

TERBIT SETIAP BULAN

**EDISI JUNI 2022**



**PUSAT PENELITIAN, PROMOSI DAN KERJA SAMA  
BADAN INFORMASI GEOSPASIAL  
2022**

Kekayaan dan keindahan alam Indonesia terekam dalam banyak bait puisi dan lagu. Bahkan, para penjelajah nusantara menjulukinya sebagai *a string of emeralds on the equator* (untaian manikam di khatulistiwa).

Namun, saat ini Indonesia dihadapkan pada tantangan lingkungan kedepan dan komitmen global untuk mewujudkan *sustainable development goals*. Hal ini dikarenakan Indonesia mengalami penurunan atau adanya degradasi sumber daya alam.

Kemajuan bangsa, bukan ditentukan karena melimpahnya sumber daya alam. Namun, kemajuan bangsa tergantung pada kemampuan mengelola sumber daya alamnya.

Tidak ada cara lain, masyarakat dituntut menegakkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Sehingga mencapai kedaulatan pangan, energi, dan kesehatan.

Namun, sebenarnya degradasi tidak hanya terjadi sumber daya alam. Saat ini, hamper seluruh sikap mental di Indonesia mengalami degradasi. Ada kekhawatiran bahwa masyarakat Indonesia akan menjadi *society of responsibility shifters*.

Langkah Badan Informasi Geospasial (BIG) turut berpartisipasi dalam proyek percontohan penyusunan neraca sumber daya alam laut merupakan upaya untuk mengatasi degradasi yang saat ini tengah terjadi. -end-



### Tim Redaksi e-Warta Geospasial

**Pengarah :** Muhtadi Ganda Sutrisna

**Penanggung Jawab :** Suprajaka

**Redaktur :** Mone Iye Cornelia Marschiavelli

**Editor :** Luciana Retno Prastiwi,  
Kesturi Haryunani P

**Desain :** Muhammad Afif

**Juru foto :** Risa Krisadhi, Ivan Setiawan

**Sekretariat :** Ratih Destarina

**Pembuat artikel :**

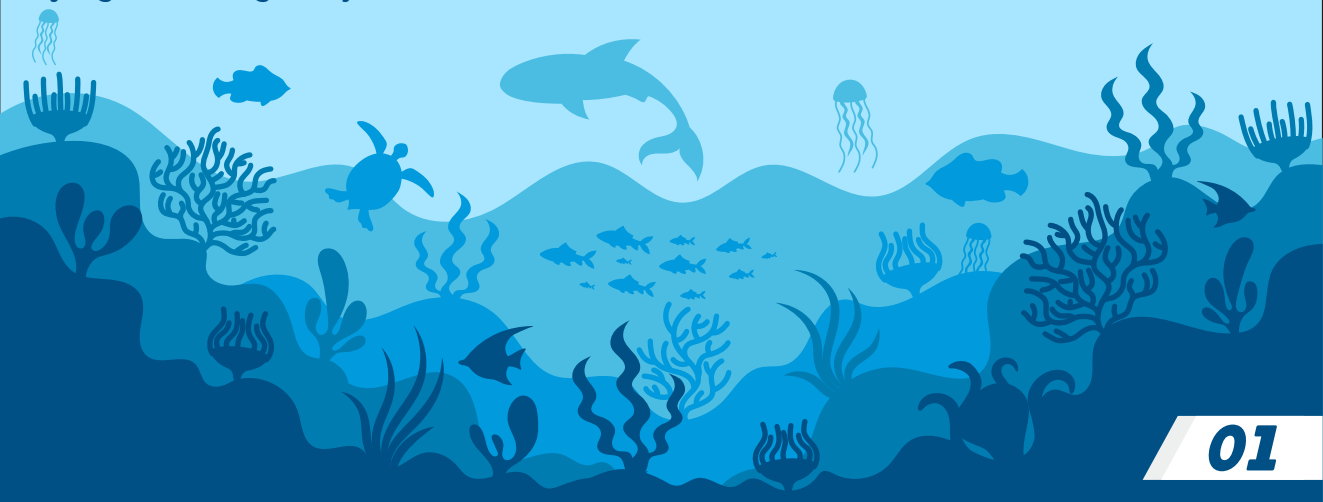
Achmad Faisal Nurghani, Adhy Rahadhyhan,  
Maya Scoryna P, Tommy Nautico,  
Agung Teguh Mandira, Bramanto Apriandi,  
Maryanto, Suranto, Farrah Leovita P.

### Sekretariat e-Warta Geospasial

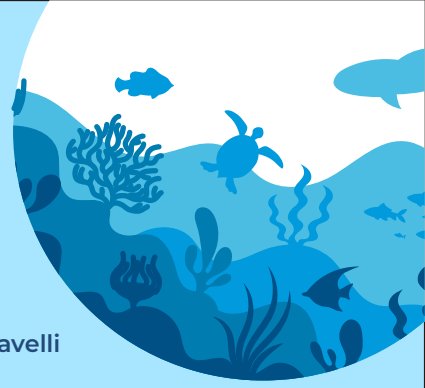
**Kelompok Kerja Humas dan Kerja Sama  
Badan Informasi Geospasial**

**Jl. Raya Jakarta Bogor Km 46 Cibinong  
Jawa Barat 16911**

**Email : wartageospasial.big@gmail.com**



# Indonesia Jadi Pionir Ocean Account



Kontributor :

Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas/Monev Iye Cornelia Marschiavelli

Jakarta, Berita Geospasial - Sumber daya alam merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, sumber daya alam perlahan mengalami degradasi yang menyebabkan kerugian bagi kehidupan manusia.

alam karena adanya aktivitas manusia, misalnya hutan dijadikan sebagai ladang. Terjadinya degradasi menjadi pemicu dilakukannya perhitungan sumber daya alam, termasuk sumber daya alam laut (SDAL).

SDAL ke depan, sehingga dapat ditentukan langkah strategis pengelolaan yang efektif dan efisien.

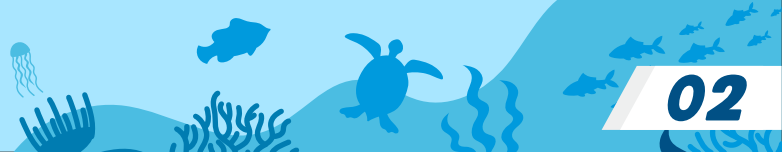
Perhitungan SDAL melibatkan kementerian/lembaga, perguruan tinggi,



Degradasi sumber daya alam adalah perubahan bentuk fisik

Hitungan yang didapat akan menjadi dasar pengelolaan

dan non-government organization (NGO). Semua



elemen bekerjasama merumuskan prioritas penyusunan neraca SDAL untuk memperkuat pembangunan kelautan berkelanjutan. Selain itu, juga dilakukan perumusan langkah strategis serta mekanisme koordinasi (peran dan tugas/fungsi) pelaksanaan kegiatan lintas kementerian/lembaga.

Badan Informasi Geospasial (BIG) turut berpartisipasi dalam proyek percontohan penyusunan neraca SDAL. Kegiatan ini bagian dari Global Ocean Account Partnership (GOAP) yang dikerjakan bersama dengan

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Keuangan, serta Badan Pusat Statistik (BPS).

“Untuk mengawal kegiatan penyusunan neraca SDAL dan dalam rangka percepatan Kebijakan Satu Peta (KSP), perlu dibentuk Kelompok Kerja Informasi Geospasial Tematik Neraca Sumber Daya Alam Laut dan Pesisir,” usul Kepala Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas (PTRA) BIG Khafid saat Lokakarya Nasional Penyusunan Peta Jalan Pengembangan Neraca Sumber Daya Laut Indonesia di Hotel Aryaduta, Jakarta, pada Selasa, 29 Maret 2022.

Tahun 2022 menjadi tahun kedua pelaksanaan kegiatan penyusunan neraca SDAL.

Pada 2021, pengukuran neraca SDAL dilaksanakan di Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra, Lombok. Hasil pengukuran dipaparkan saat Lokakarya Nasional Konservasi Efektif untuk Ruang Laut Lestari yang dilaksanakan KKP pada 3 Desember 2021.

Khafid menyampaikan, ada tiga neraca yang diamanatkan dalam Ocean Account. Hal ini sebagai pengembangan untuk memulai perubahan aset sumber daya alam yang berimplikasi terhadap kegiatan ekonomi, yaitu aset ekosistem, aliran ke ekonomi, dan aliran ke lingkungan.

Menurut Khafid, kegiatan penyusunan neraca sumber daya alam laut dan pesisir telah masuk dalam Rencana Kerja Strategis BIG hingga 2024. Perinciannya, yaitu 2021 di TWP Gili Matra; 2022 di TWP Taman Laut Banda Neira, Suaka Alam Perairan (SAP) Kepulauan Waigeo Barat, Suaka Alam Perairan (SAP) Kepulauan Raja Ampat, serta TWP Pulau Padaido; 2023 di TWP Kepulauan Anambas, Suaka Alam Perairan (SAP) Kepulauan Aru Tenggara, TWP Pulau Pieh, dan ditambah permintaan dari Banggai Kepulauan; 2024 di Taman Nasional Perairan Laut Sawu dan TWP Kapoposang.

Ada pula permintaan tambahan dari Menteri KKP untuk menyusun pemetaan skala nasional di tahun ini. Kegiatan ini akan dilakukan

melibatkan kolaborasi antarwalidata Informasi Geospasial Tematik (IGT) mangrove, terumbu karang, dan lamun.

Penyusunan neraca SDAL yang dilakukan BIG tersebut mendapat apresiasi dari Dosen Valuasi Ekonomi Sumber Daya Institut Pertanian Bogor Akhmad Fauzi. “Kegiatan Ocean Account ini dapat mengisi gap besar dalam perhitungan neraca sumber daya alam, karena sudah memperhatikan neraca sumber daya kelautan,” ucapnya.

Sementara itu, Etjih Tasriah selaku Koordinator Fungsi Konsolidasi Neraca Produksi Regional BPS menyampaikan bahwa Indonesia telah menjadi pionir dalam Ocean Account. Hal ini tentu mendapat apresiasi internasional dalam forum *United Nations-System of Environmental Accounting – Ocean Account*.

## Selami Perairan Banda Neira, BIG Susun Neraca Sumber Daya Alam Laut

Kontributor :  
Risa Krisadhi /  
Mone Iye Cornelia  
Marschiavelli

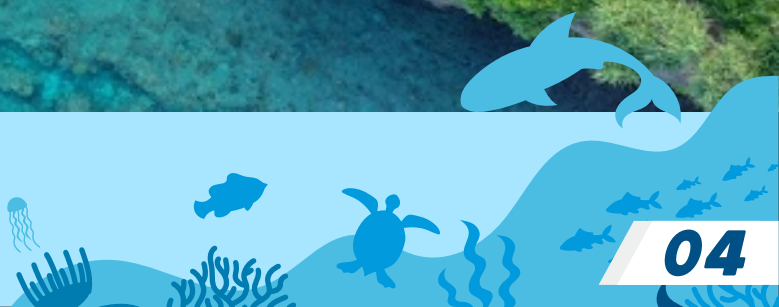
Banda Neira, Berita Geospasial - Berbicara tentang Indonesia Timur, banyak orang akan menyebutkan Flores, Labuan Bajo, Ora, ataupun Raja Ampat. Sedikit yang tahu tentang Banda Neira.

Banda Neira adalah bukti sejarah, bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam yang pada masanya menjadi incaran banyak bangsa. Kini, pulau yang terkenal dengan rempahnya ini menjadi `rumah` bagi berbagai jenis ikan dan terumbu karang. Potensi sumber daya alam laut (SDAL) ini perlu dijaga kelestariannya agar dapat dinikmati generasi berikutnya.

Bachtiar Wahyu Mutaqin, peneliti dari Universitas Gadjah Mada (UGM), menjelaskan bahwa kekayaan SDAL di Banda Neira terbentuk dari proses vulkanis gunung api.

Selain itu, juga dipengaruhi letak Banda Neira yang dilalui Arus Laut Lintas Indonesia (Arlindo).

“Arus ini datang dari Pasifik, masuk melalui Halmahera, kemudian keluar di Selat Lombok dan Ombai. Hal ini m e n g a k i b a t k a n keanekaragaman hayatinya sangat tinggi, karena nutrisinya sangat banyak, terumbu karang melimpah, kepadatannya juga tinggi, akibatnya ikan karangnya juga sangat beragam,





yang akhirnya masyarakat Banda tercukupi kebutuhannya,” terang Bachtiar saat turut dalam survei neraca SDAL yang dilakukan BIG pada 13-19 Mei 2022.

Hasil survei neraca SDAL yang dilakukan BIG di Banda Neira akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan kebijakan pengelolaan sumber daya alam laut nasional. Sebagai tahap awal penyusunan, BIG melakukan survei validasi neraca SDAL melalui pengumpulan dan inventarisasi data.

Surveyor Pemetaan dari Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas (PTRA) BIG Imas Midita Putri menerangkan, data yang dikumpulkan berupa peta dasar, peta tematik dari wali

data, serta citra satelit resolusi tinggi. Citra satelit resolusi tinggi yang telah diolah, kemudian divalidasi kebenarannya di lapangan. Ada beberapa kategori kelas hasil interpretasi citra, yaitu terumbu karang, lamun, dan mangrove.

“Hasil lapangan ini kemudian diolah kembali untuk menjadi peta pasiva sumber daya laut dan dibandingkan dengan peta aktiva hasil interpretasi citra satelit. Dengan interpretasi citra dalam rentang dua tahun yang berbeda, selanjutnya didapatkan nilai perubahan luasan yang terjadi. Sehingga dapat diketahui nilai neraca sumber daya alam laut dan lokasi perubahan tersebut terjadi,” jelas Imas. Di tempat yang sama, Kepala BIG Muh

Aris Marfai menjelaskan jika survei neraca SDAL merupakan partisipasi BIG dalam proyek percontohan dari Global Ocean Account Partnership (GOAP). Di Indonesia, proyek ini dikerjakan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan BIG.

“Terdapat tiga neraca yang diamankan dalam Ocean Account sebagai pengembangan untuk memulai perubahan aset sumberdaya alam yang berimplikasi terhadap kegiatan ekonomi, yaitu Aset Ekosistem, Aliran ke Ekonomi, dan Aliran ke Lingkungan. Hasil kegiatan ini akan menjadi dasar pengelolaan SDAL ke depannya sehingga kemudian dapat ditentukan langkah-langkah strategis pengelolaan yang efektif dan efisien,” pungkask Aris.

